

## PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK MENGUNAKAN PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU DI KELAS VIII A SMP NEGERI 19 PONTIANAK

**Agus Suwarno**

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855

Alamat e-mail: [agoessaja@gmail.com](mailto:agoessaja@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu melalui rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep bagi siswa kelas VIIIA MTs. Negeri 1 Pontianak tahun pelajaran 2025/2026.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 19 Pontianak tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data observasi pelaksanaan proses pembelajaran dan data hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes objektif dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 85% jumlah siswa kelas VIII A memiliki nilai minimal 78 sesuai KKM di SMP Negeri 19 Pontianak.

Hasil belajar siswa pra tindakan yaitu sebanyak 17 siswa (44,7%) tuntas dan 21 siswa (55,3%) belum tuntas dengan rata-rata kelas 68. Hasil penelitian menunjukkan persentase ketuntasan pada masing-masing siklus sebesar 70,3% dan 86,5% dengan nilai rata-rata 76,5 dan 88,1. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari siklus 1 dan 2 sebesar 16,2%. Pelaksanaan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep dapat menjadi alternatif pembelajaran IPS Terpadu di sekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** rekonstruksi pembelajaran, diskusi kelompok, peta konsep, hasil belajar

### **Abstract**

*This study aims to improve Integrated Social Studies learning outcomes through the reconstruction of learning group discussions using maps concept for class VIIIA students of MTs. Negeri 1 Pontianak.*

*This type of research is classroom action research (classroom action research) using the Kemmis & McTaggart model which consists of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were class VIIIA students of SMP Negeri 19 Pontianak in the year 2025/2026 which totaled 38 students. This research took place in 2 cycles. Each cycle consists of one meeting. The technique of collecting data uses observation, field notes, and documentation. The type of data collected is observational data implementing the learning process and student learning outcomes data. Data collection techniques using objective tests and observation sheets. Data analysis techniques used are qualitative and quantitative data analysis techniques. Qualitative data analysis uses the Miles & Huberman*

*model which consists of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The success criterion in this study is that if 85% of the class VIII A students have a minimum score of 78 according to the KKM in Pontianak 1 MTs.*

*Pre-action student learning outcomes, as many as 17 students (44.7%) completed and 21 students (55.3%) had not yet completed the 68 grade average. The results showed the percentage of completeness in each cycle was 70.3% and 86.5% with an average value of 76.5 and 88.1. There was an increase in learning completeness from cycles 1 and 2 by 16.2%. The implementation of group discussion learning reconstruction using concept maps can be an alternative to Integrated Social Studies learning in schools because it can improve student learning outcomes.*

**Key words:** *learning reconstruction, group discussions, concept maps, learning outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, mandiri dan dapat membangun diri dan masyarakatnya (Tilaar, 2000: 21). Pendidikan merupakan tumpuan sekaligus parameter dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia berkualitas yang dapat mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Jika kualitas pendidikan tersebut baik maka sumber daya manusia yang dibentuk akan baik pula.

Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan nasional. Langkah konkritnya adalah dengan disusunnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Parkey dalam salah satu bagian tulisannya membahas peran guru sebagai pemimpin pendidikan. Dalam tugas ini guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kepemimpinan di dalam diri siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengatasi masalah dan membangun

sinergisitas dengan individu dan kelompok-kelompok lain (Aunurrahman, 2014: 11). Dalam proses pembelajaran, peranan guru sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan potensi dan inteligensi peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, guru diharapkan menjadi guru yang kreatif serta mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Suasana kelas yang interaktif tentu memerlukan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa mengikuti pelajaran harus di dasari oleh keinginan dari dalam diri siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Bentuk keterlibatan diantaranya bertanya, menyampaikan pendapat, memperhatikan pelajaran, mengerjakan soal-soal dan mencari sumber-sumber materi dari berbagai referensi lain untuk memperkaya pengetahuannya. Dengan demikian diharapkan pengetahuan siswa terus berkembang tidak hanya sekedar apa yang disampaikan guru di dalam kelas, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) mata pelajaran IPS masih bersifat mono-disipliner, yakni terdapat mata pelajaran sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi (Supardi, 2011: 216). Dengan demikian, maka pembelajaran IPS bersifat terpadu. Dengan menerapkan pembelajaran IPS terpadu maka proses pengajaran mengarah pada tematik, yang sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena sosial di masyarakat. Pembelajaran IPS terpadu mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, isu-isu sosial yang sangat penting untuk dipelajari. Mata pelajaran IPS terpadu dirancang agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap problema sosial di masyarakat. Perkembangan masyarakat yang dinamis memerlukan karakter yang mampu mencegah permasalahan-permasalahan tersebut melalui mata pelajaran IPS terpadu yang diajarkan di sekolah.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka perlu diterapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran menjadi unsur terpenting yang mendukung tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam

proses belajar mengajar. Melalui metode pembelajaran seorang guru dapat menyajikan dan mengarahkan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar agar tercapai hasil belajar yang optimal. Metode pembelajaran tersebut harus mampu mengikutsertakan semua siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di SMP Negeri 19 Pontianak, diketahui bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan guru IPS Terpadu adalah diskusi dan ceramah bervariasi. Metode pembelajaran ceramah menekankan peran guru yang lebih dominan dibandingkan siswa, akibatnya selama proses belajar siswa cenderung pasif, sehingga merasa jenuh. Pada saat metode pembelajaran diskusi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian memberikan materi untuk didiskusikan. Pada dasarnya pembelajaran ini sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi kurang adanya arahan dan batasan kajian materi yang spesifik mengenai materi diskusi pada tiap-tiap kelompok, sehingga pembahasan yang dilakukan oleh siswa seringkali tidak sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Bagi kelompok yang aktif, mereka dapat mengumpulkan informasi dan menyajikan pembahasan secara luas dan mendalam, sedangkan kelompok yang lain pembahasannya terlalu sempit dan bahkan tidak sesuai dengan tema diskusi. Hal ini yang selanjutnya menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dikelas VIIIA MTs. Negeri 1 Pontianak masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti dari hasil post test, lebih dari setengah dari jumlah siswa di kelas VIIIA memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran IPS Terpadu di MTs. Negeri 1 Pontianak sebesar 78. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari guru mata pelajaran IPS Terpadu, dari 38 siswa yang melaksanakan post test, terdapat 21 siswa (55,3%) belum mencapai nilai KKM, dengan nilai rata-rata sebesar 68. Hal ini tentunya masih jauh dari indikator ketercapaian klasikal

yang ditetapkan pemerintah sebesar 85% (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241). Apabila keadaan yang demikian terus terjadi, tujuan pendidikan akan semakin jauh untuk dicapai. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur sehingga efektif dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Guna mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan tindakan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkombinasikan metode pembelajaran diskusi kelompok dengan peta konsep. Rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok peneliti pilih didasarkan pada hasil observasi di kelas yang menunjukkan bahwa pembelajaran ini cukup efektif, akan tetapi terkendala oleh iklim diskusi dan pembagian lingkup materi yang belum spesifik. Masalah tersebut yang menyebabkan sebagian kelompok kebingungan dalam menyajikan materi sehingga pembahasan yang dilakukan tidak sesuai dengan tema yang dipelajari, dan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Sedangkan peta konsep berguna sebagai panduan siswa dalam menentukan materi diskusi. Penyajian peta konsep ini berisikan tentang submateri yang dibahas oleh masing-masing kelompok. Selain itu, metode peta konsep dapat membantu guru dalam mengembangkan materi pelajaran melalui bagan konsep, sehingga siswa lebih mudah dan terarah dalam belajar. Melalui bagan konsep siswa juga dapat lebih cepat dalam memahami materi yang disajikan oleh guru.

Dalam KBBI (1995:829) rekonstruksi adalah pengembalian seperti semula, penyusunan kembali. Rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (B.N. Marbun, 1996: 469). Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Isjoni (2010: 14) menyatakan pembelajaran padadasarnya merupakan

upaya guru untuk membantu siswa melakukan suatu kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah guru dan siswa yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Oemar Hamalik (2010: 57) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Suatu kombinasi tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusia yang terlibat dalam pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Unsur material antara lain adalah buku-buku, papan tulis, dan alat tulis (kapur, spidol, penghapus). Unsur fasilitas dan perlengkapan antara lain mencakup ruangan kelas dan perlengkapan media pembelajaran. Unsur yang terakhir adalah prosedur, meliputi jadwal dan model penyampaian informasi. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kondisi lingkungan belajar yang didesain secara sengaja oleh pendidik agar tercipta sebuah interaksi aktif edukatif antara guru dan siswa dalam pemindahan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Maka, rekonstruksi pembelajaran adalah membangun atau menyusun kembali suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar, untuk menciptakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sukardi (2008: 220) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama. Sedangkan Usman (2008: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah. Lebih lanjut Tohirin (2007: 291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Menurut Subroto (2002: 185) ada beberapa kelebihan metode diskusi antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.

- 2) Setiap siswa dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- 3) Metode diskusi dapat menumbuh dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- 5) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Doran dkk., (2004: 12) mengemukakan bahwa peta konsep adalah diagram yang dibentuk atau disusun untuk menunjukkan pemahaman seseorang tentang suatu konsep atau gagasan yang mempunyai struktur berjenjang dari yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus dilengkapi dengan garis-garis penghubung yang sesuai. Peta konsep merupakan cara yang dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi dalam bentuk proporsi melalui proses belajar alamiah dan berfikir. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep tersebut. Martin (dalam Trianto, 2010: 158) menyatakan bahwa peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Berdasarkan beberapa pendapat dan ciri-ciri di atas, maka peta konsep adalah suatu bagan skematik yang disusun untuk menunjukkan pemahaman seseorang tentang suatu konsep atau gagasan yang mempunyai struktur berjenjang dari yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus dilengkapi dengan garis-garis penghubung yang sesuai. Peta konsep disusun secara hierarki, artinya konsep yang lebih inklusif diletakkan pada puncak peta, makin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Agus Suprijono (2012: 5) berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.. Dimiyati dan Mudjiono (2010: 210) menjelaskan bahwa hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar biasanya ditunjukkan dengan nilai tes

yang diberikan guru. Lebih dalam lagi, Nana Sudjana (2016: 22) memberikan pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalihan belajarnya yang mengacu pada perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

## **METODE**

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Arikunto (2016: 19) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas kolaboratif adalah penelitian yang dilakukan oleh dua atau lebih peneliti yang mulai proposal dilakukan bersama, dilaksanakan bersama, dan disusun laporannya juga bersama”. Mahmud (2011: 209) menjelaskan bahwa: “Penelitian tindakan kelas bentuk kolaboratif adalah penelitian yang melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, kepala sekolah maupun dosen secara serentak, dengan tujuan meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang perkembangan teori dan peningkatan karier guru”.

Penelitian ini menggunakan desain tindakan model Kemmis & McTaggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus (Sumadayo, 2013:40). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas diagnostik. Penelitian tindakan kelas diagnostik adalah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan (Iskandar, 2012: 27). Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa, maka peneliti mengamati dan menganalisis secara cermat mengenai proses belajar mengajar. selanjutnya mencari sumber permasalahan kemudian menganalisis semua data dan memberikan rekomendasi tindakan untuk penyelesaian masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Negeri 1 Pontianak yang terletak di Jalan Aliyang No: 6A, Kelurahan Sei Bangkong, Kecamatan Pontianak Kota, Kota

Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VIIIA MTs. Negeri 1 Pontianak semester genap tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 38 orang, terdiri dari 22 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan, yaitu pada bulan Maret 2025. Penelitian ini dimulai dari kegiatan observasi pra tindakan, perencanaan, pelaksanaan tindakan hingga refleksi dengan guru kolaborator. Sedangkan pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada tanggal 26 sampai dengan 27 Maret 2025.

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi tentang proses pelaksanaan dan hasil belajar siswa melalui rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi selama proses pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan siswa dan guru. Sedangkan data kuantitatif berdasarkan hasil *post tes* yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, studi dokumenter dan pengukuran. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, perlengkapan dokumentasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman. Model analisis interaktif mempunyai tiga komponen pokok yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2016: 337). Sedangkan Data yang bersifat kuantitatif berupa hasil tes yang berupa tes pra tindakan dan siklus pada saat penelitian dilakukan.

a) Perhitungan rata-rata;

Perhitungan rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan peningkatan hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada saat pra tindakan dan setelah diberikan tindakan. Menurut Subana dkk, (2000:63) yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Ket:  $\bar{x}$  = mean (rata-rata).

$\sum x$  = jumlah nilai semua siswa.

$n$  = jumlah siswa.

b) Ketuntasan belajar.

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individual dan klasikal. Ketuntasan belajar individual mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). SMP Negeri 19 Pontianak menetapkan KKM mata pelajaran IPS Terpadu sebesar 78 dan dibawah 78 dinyatakan belum tuntas. Ketuntasan klasikal yaitu mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh di dalam suatu kelas. Depdikbud (Trianto, 2010: 241) Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya. Pengukuran dengan menggunakan rumus berikut (Trianto, 2010: 241):

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Ket: KB = Ketuntasan belajar.

T = Jumlah siswa tuntas.

Tt = Jumlah semua siswa.

Depdikbud (Trianto, 2010: 241) menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya. Oleh karena itu penelitian ini dikatakan berhasil apabila 85% jumlah siswa kelas VIIIA MTs Negeri 1 Pontianak telah mencapai nilai KKM (78).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan observasi ke sekolah dan melakukan diskusi dengan Ibu Dwi Astuti, S. Pd., selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu mengenai kondisi pembelajaran di dalam kelas. Dari diskusi tersebut guru memberikan informasi mengenai nilai hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 19 Pontianak. Berdasarkan daftar nilai siswa kelas VIII A sampai kelas VIII F, dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII A dengan nilai yang paling rendah. Berikut adalah hasil observasi pra tindakan:

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi di kelas VIII A pada saat guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada saat observasi, guru menerapkan

metode pembelajaran diskusi kelompok. Dari kegiatan observasi ini peneliti menemukan adanya kejanggalan pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, terjadi kesenjangan antar kelompok yang begitu signifikan. Sebagian kelompok terlihat sangat aktif, sedangkan kelompok yang lain ada yang kebingungan, sibuk sendiri, tidak mengerjakan, bahkan mengganggu teman yang lain. Kondisi seperti ini tentu tidak ideal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi di atas, maka peneliti menetapkan fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal, sehingga perlu adanya perbaikan prosedur dalam implementasinya. Selain itu, peneliti akan mengombinasikan metode diskusi kelompok dengan peta konsep. Peta konsep bertujuan agar siswa tahu apa yang harus dipelajari dan didiskusikan, sehingga tidak ada lagi kelompok yang kebingungan. Berdasarkan pengamatan tersebut, selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru mengenai tindakan yang akan dilakukan. Guru memberikan tanggapan positif dan sepakat untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran tersebut di kelas VIII A pada pembelajaran IPS Terpadu.

#### b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada saat peneliti melakukan observasi masih dalam kategori rendah. Berdasarkan daftar nilai yang peneliti dapatkan dari guru, dari 38 siswa terdapat 21 siswa belum tuntas belajarnya. Berikut ini adalah tabel analisis hasil belajar siswa pra tindakan.

**Tabel 1.** Analisis Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
$\geq 78$	17	44,7 %	Tuntas
$< 78$	21	55,3 %	Belum Tuntas
	$\Sigma f = 38$	100 %	

*Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2025*

Tabel di atas merupakan kelompok hasil belajar siswa pada saat peneliti melakukan observasi di kelas VIII A SMP Negeri 19 Pontianak. Dari grafik di atas, dapat dilihat terdapat 17 siswa (44,7%) dengan nilai di atas 78 dan yang memperoleh nilai di bawah 78 berjumlah 21 siswa (55,3%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar di kelas ini masih tergolong rendah. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila  $\geq 85\%$  siswa telah tuntas belajarnya (Kemendikbud, dalam Trianto 2010: 241). Hasil tes ini yang menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian tindakan di kelas tersebut.

### Deskripsi Data Hasil Penelitian

#### a. Pelaksanaan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada Senin 26 Maret 2025, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit atau 2 Jam Pelajaran (JP). Siklus I dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dengan melanjutkan materi pelajaran yang sebelumnya disampaikan oleh guru. Selama pelaksanaan tindakan, Guru mata pelajaran IPS Terpadu sebagai pengajar sedangkan peneliti sebagai observer untuk mengamati serta mencatat pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran. Berikut ini diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

## 1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran yaitu latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia.
- b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c) Menyiapkan materi untuk masing-masing kelompok diskusi.
- d) Menyediakan media pembelajaran berupa peta konsep. Peta konsep yang digunakan dalam siklus 1 ini jenis pohon jaringan.
- e) Menyiapkan panduan observasi kegiatan guru dan siswa.
- f) Menyiapkan soal evaluasi (lembar tes).

## 2) Tindakan

Dalam satu siklus terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

### a) Kegiatan Pendahuluan (Alokasi waktu 10 menit)

1. Pelajaran diawali dengan berdoa.
2. Memeriksa kehadiran peserta didik, kebersihan dan kesiapan kelas.
3. Apersepsi.

Apersepsi dilakukan dengan menunjukkan gambar rempah-rempah yang merupakan hasil kekayaan bangsa Indonesia. Dengan apersepsi, siswa dapat menemukan judul materi yang akan disampaikan oleh guru.

4. Menyampaikan tujuan yang harus dicapai peserta didik.

### b) Kegiatan Inti (Alokasi waktu 30 menit)

1. Guru mengemukakan materi mengenai latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia, kemudian memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
2. Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya. Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri 4-5 siswa. Kriteria ketua kelompok dipilih berdasarkan pada kemampuan kognitif siswa, dengan tujuan agar masing-masing kelompok memiliki variasi, sehingga dapat berdiskusi dengan baik. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesenjangan antar kelompok.
3. Guru memberikan bahan ajar mengenai latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia dan membagikan materi diskusi dalam bentuk peta konsep kepada masing-masing kelompok, kemudian siswa mempelajari kembali bahan ajar yang telah diberikan.
4. Para siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan lancar.

5. Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya dengan cara mengirim satu orang perwakilan kelompok yang telah disepakati oleh kelompok tersebut. Hasil diskusi yang dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa (terutama bagi kelompok lain). Guru memberi ulasan dan menjelaskan tahap-tahap laporan tersebut.
  6. Para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.
  7. Guru memandu dan mengontrol jalannya diskusi, disertai dengan memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan diskusi.
  8. Setiap kelompok mengirimkan satu perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- c) Kegiatan Penutup ( 25 menit)
1. Peserta didik bersama dengan guru membuat kesimpulan hasil presentasi.
  2. Guru memberikan *post test* untuk mengukur hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Waktu mengerjakan soal 20 menit, kemudian lembar jawaban dikumpulkan.
  3. Peserta didik menerima materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
  4. Guru menutup proses pembelajaran dengan salam.

### 3) Observasi

Pada tahap ini, observer mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal-hal yang diamati sebagai berikut :

#### a. Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru melaksanakan proses pembelajaran metode diskusi kelompok dengan menggunakan peta konsep pada materi latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia. Peneliti sebagai observer menggunakan panduan observasi untuk mengamati kegiatan guru selama proses pelaksanaan tindakan. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep sudah disampaikan oleh guru kepada siswa dengan jelas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Terdapat tiga kriteria yang belum tercapai yaitu guru belum sepenuhnya mampu mengendalikan kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan, dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Belum semua kelompok mampu dikendalikan oleh guru, terdapat dua kelompok yang tidak berdiskusi sesuai dengan instruksi guru, mereka lebih asyik ngobrol di luar materi pelajaran. Kendala selanjutnya adalah pada saat pembagian kelompok guru harus memberikan pemahaman kepada siswa, hal tersebut terjadi karena siswa tersebut belum terbiasa dengan pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan kognitif. Selama ini siswa terbiasa dengan kelompok yang mereka tentukan sendiri, sehingga mereka lebih banyak ngobrol dari pada belajarnya. Pada tindakan siklus pertama dapat dikatakan guru belum maksimal dalam menjalankan perannya untuk memantau, mengarahkan atau membimbing siswa.

#### b. Pengamatan terhadap metode Diskusi Kelompok

Observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai langkah-langkah yang guru lakukan dalam melaksanakan metode diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok ini guru

sudah memenuhi semua indikator yang telah ditetapkan, hal ini dikarenakan sebelum melaksanakan tindakan guru dan peneliti melakukan diskusi mengenai prosedur pelaksanaan metode yang akan digunakan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I sudah berjalan dengan lancar. Namun terdapat beberapa catatan yang peneliti temukan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan. Berdasarkan catatan lapangan, observer memberikan saran agar kedepannya guru dapat lebih mengondisikan siswa dalam melaksanakan diskusi dan mampu mengontrol jalannya diskusi. Selain itu, dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran hendaknya tidak tergesa-gesa agar siswa tidak bingung. Siswa tertarik dengan rekonstruksi pembelajaran Diskusi Kelompok ini karena sebelumnya guru belum pernah melakukan pembagian kelompok berdasarkan pada kemampuan kognitif siswa.

c. Pengamatan aktivitas siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa semua kriteria pengamatan telah dilaksanakan oleh siswa dengan baik, dengan demikian maka pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan lancar. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep dapat memacu siswa untuk aktif melakukan diskusi, mengamati gambar, membaca, bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Siswa juga dituntut untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga siswa memiliki aktivitas yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Pada siklus 1 ini, terdapat 3 aspek yang perlu diperhatikan, yaitu belum semua siswa dengan serius mengikuti proses penyusunan kriteria diskusi yang baik, terdapat dua kelompok yang tidak melaksanakan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan ada beberapa siswa yang masih ngobrol pada saat pelaksanaan diskusi. Hal ini menunjukkan masih ada beberapa siswa yang belum berpartisipasi dalam diskusi, mengamati gambar dan mencatat penjelasan guru. Terlihat beberapa siswa masih sibuk sendiri dalam kegiatan diskusi. Siswa yang tidak memperhatikan dalam mengamati gambar. Pada saat guru menjelaskan, ada juga siswa yang tidak mencatat. Permasalahan tersebut disebabkan siswa belum terbiasa dan dalam tahap penyesuaian dengan kelompok baru.

Hasil Belajar Siswa

Untuk melihat kemampuan penguasaan konsep siswa terhadap materi yang telah disampaikan maka setiap akhir siklus siswa diberi tes hasil belajar. Menurut Trianto (2010: 235) tes hasil belajar merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berikut ini adalah hasil *post test* pada tindakan siklus 1.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa Tindakan Siklus 1

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
≥ 78	26	70,3 %	Tuntas
< 78	11	29,7 %	Belum Tuntas
	∑f = 37	100 %	

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan hasil belajar siswa pada tabel di atas, persentase ketuntasan siswa sebesar 70,3% dari 37 siswa dengan nilai rata-rata 76,5. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas berjumlah 26 orang sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 11 orang.

Berdasarkan catatan guru dan lembar observasi aktivitas siswa, siswa yang tidak tuntas dikarenakan oleh rendahnya aktivitas belajar, dimana siswa tersebut terlihat tidak serius dalam mengikuti kegiatan belajar, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, tidak aktif dalam bertanya dan tidak aktif dalam diskusi sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Selain itu juga dikarenakan sebagian siswa masih takut untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pendapat. Aktivitas siswa berpengaruh terhadap hasil belajar karena dengan bekerja atau beraktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Menurut Sardiman (2012:95) aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.

#### 4) Refleksi

Berdasarkan tahapan yang telah dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi, peneliti melakukan kegiatan refleksi bersama guru untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh pada saat observasi dan mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Adapun refleksi yang dilakukan sebagai berikut:

##### a. Kelebihan

- 1) Tiap-tiap kelompok diskusi mampu melaksanakan dan menyelesaikan diskusi dengan baik, hal ini karena setiap kelompok memiliki pemimpin diskusi yang berkompenten.
- 2) Pembahasan materi lebih fokus dan terstruktur, hal ini dikarenakan materi yang dibahas oleh setiap kelompok disajikan dengan peta konsep.
- 3) Hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 70,3% yang berarti telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 25,6% dibandingkan sebelum dilakukan tindakan siklus 1.
- 4) Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 68 menjadi 76,5. Ini berarti rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep mampu membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya.

##### b. Kekurangan

- 1) Guru belum sepenuhnya mampu menguasai kelas, sehingga masih ada beberapa siswa yang ngobrol dengan yang lainnya.
- 2) Guru masih belum bisa menggunakan waktu mengajar dengan efektif sehingga tidak sesuai dengan waktu belajar yang telah ditentukan.
- 3) Beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Belajar kelompok belum berjalan dengan maksimal karena masih ada kelompok yang belum bekerja sama dengan baik.

##### c. Saran

- 1) Guru hendaknya lebih tegas dalam mengawasi dan membimbing siswa pada saat diskusi, agar kerjasama dalam kelompok lebih baik.

- 2) Guru perlu menekankan agar siswa memanfaatkan penjelasannya untuk memahami dan menjalankan kegiatan selanjutnya.
  - 3) Guru hendaknya lebih giat dalam membimbing siswa pada saat diskusi, agar siswa dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya.
- d. Kesimpulan

Berdasarkan hasil refleksi yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilanjutkan ke tindakan siklus 2.

#### **b. Pelaksanaan Siklus 2**

Tindakan siklus ke-2 dilaksanakan pada Selasa 27 Maret 2025, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit atau 2 Jam Pelajaran (JP). Seperti halnya siklus ke-1, siklus ke-2 juga dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dengan melanjutkan materi pelajaran yang sebelumnya disampaikan. Berikut ini uraian pelaksanaan siklus 2 :

##### 1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, maka dilakukan perencanaan tindakan pada siklus ke-2 yang disertai dengan beberapa perbaikan yaitu:

- a. Guru harus lebih tegas dalam mengawasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Semua siswa diharapkan dapat saling berdiskusi tanpa ada siswa yang ngobrol sendiri maupun duduk diam saja. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan memberikan motivasi serta sanksi bagi siswa yang mengganggu jalannya proses belajar. Guru juga memberikan penghargaan bagi siswa maupun kelompok yang berperan aktif dalam pembelajaran.
- b. Guru perlu menekankan agar siswa memanfaatkan penjelasannya untuk memahami dan menjalankan kegiatan selanjutnya. Pada saat guru memberikan penjelasan siswa harus benar-benar dalam keadaan kondusif sehingga materi yang disampaikan bisa diterima siswa.
- c. Guru hendaknya lebih giat dalam membimbing siswa pada saat diskusi, agar siswa dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya. Memberikan kesempatan bertanya yang seluas-luasnya untuk pengembangan materi.
- d. Guru memberikan perhatian khusus pada siswa yang belum tuntas ada siklus 1, agar lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. Guru mengarahkan siswa tersebut untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan.

##### 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus ke-2 berdasarkan langkah-langkah yang terdapat dalam RPP. Dalam pelaksanaan siklus ke-2 terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

###### a) Kegiatan Pendahuluan (Alokasi waktu 10 menit)

1. Pelajaran diawali dengan berdoa.
2. Memeriksa kehadiran peserta didik, kebersihan dan kesiapan kelas.
3. Apersepsi.
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik.

###### b) Kegiatan Inti (Alokasi waktu 60 menit)

1. Guru mengemukakan materi mengenai latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia, kemudian memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.

2. Dengan pimpinan guru, siswa melanjutkan diskusi kelompok. Guru memberikan batasan-batasan dalam diskusi agar siswa bersungguh-sungguh dalam belajar. Guru menyampaikan sanksi dan penghargaan yang akan diterima siswa apabila tidak serius, atau bahkan mengganggu teman saat berdiskusi.
  3. Para siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan lancar.
  4. Guru memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa yang dianggap mengganggu jalannya diskusi, kemudian memberikan pemahaman dan motivasi mengenai pentingnya mempelajari materi yang diajarkan.
  5. Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya dengan cara mengirim satu orang perwakilan kelompok yang telah disepakati oleh kelompok tersebut. Hasil diskusi yang dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa (terutama bagi kelompok lain). Guru memberi ulasan dan menjelaskan tahap-tahap laporan tersebut.
  6. Para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.
  7. Guru memberikan *post test* untuk mengukur hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Waktu mengerjakan soal 20 menit, kemudian lembar jawaban dikumpulkan.
- c) Kegiatan Penutup (Alokasi waktu 10 menit)
1. Peserta didik bersama dengan guru membuat kesimpulan hasil presentasi.
  2. Peserta didik menerima materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
  3. Guru menutup proses pembelajaran dengan salam.

### 3) Observasi

#### Pelaksanaan Proses Pembelajaran

##### a. Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan siklus 2 ini guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Permasalahan yang terjadi pada siklus 1 telah mampu diselesaikan oleh guru. Setiap kelompok diskusi mampu melakukan diskusi dengan baik, hal ini disebabkan karena setiap kelompok memiliki pemimpin diskusi yang mampu memberikan motivasi dan solusi. Materi yang dibahas masing-masing kelompok sudah tersaji secara jelas dan spesifik sehingga tidak ada lagi kebingungan siswa dalam melakukan proses belajar. Pada tahap ini guru telah mampu menjadi motivator sekaligus fasilitator bagi siswanya sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan menarik, efektif dan menyenangkan.

##### b. Pengamatan terhadap metode Diskusi Kelompok

Catatan lapangan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran metode diskusi kelompok menggunakan peta konsep pada siklus 2 telah dilaksanakan guru dengan sangat baik. Guru telah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama. Pada tahap ini semua

kriteria dalam pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep mampu dilaksanakan guru secara maksimal. Permasalahan mengenai pengondisian, dan mengontrol siswa dalam melaksanakan diskusi telah mampu diselesaikan oleh guru dengan cara memberikan pemahaman dan motivasi. Selain itu, dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran guru telah melaksanakan secara menarik, efektif dan menyenangkan sehingga siswa tertarik dengan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok.

c. Pengamatan aktivitas siswa

Siswa terlihat lebih serius dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi pada siklus 1 berhasil diatasi oleh guru, hal ini karena guru telah memiliki catatan nama-nama siswa yang perlu mendapat perlakuan khusus sehingga suasana kelas dapat di kendalikan. Permasalahan mengenai pembagian kelompok juga sudah berhasil diatasi, siswa sudah bisa menerima dan mulai terbiasa dengan kelompok yang dibagi oleh guru. Bahkan di dalam kelompok siswa terlihat berdiskusi, dan bertukar pikiran dengan anggota kelompok yang lain. Hal inilah yang menjadi tujuan dari pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan kognitif, karena suasana belajar kelompok yang aktif diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 94-95), tanya-jawab dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.

### Hasil Belajar Siswa

Untuk melihat kemampuan penguasaan konsep siswa terhadap materi yang telah disampaikan maka setiap akhir siklus siswa diberi tes hasil belajar. Menurut Trianto (2010: 235) tes hasil belajar merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa Tindakan Siklus 2

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
≥ 78	32	86,5 %	Tuntas
< 78	5	13,5 %	Belum Tuntas
	∑f = 37	100 %	

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2025.

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar pada siklus 2 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan sudah melebihi dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa yang tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus 2 sebesar 86,50% dari 37 orang siswa dan sekitar 13,5% yang tidak tuntas. Siswa yang tidak tuntas ini disebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan catatan lapangan peneliti, siswa tersebut kurang serius pada saat berdiskusi sehingga mendapatkan 2 kali teguran dari guru.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar karena dengan bekerja atau beraktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Menurut

Sardiman (2012:95) aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.

#### 4) Refleksi

Pembelajaran pada siklus ke-2 menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Siswa termotivasi untuk belajar menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep. Menurut Jihad dan Haris (2009: 20), semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus ke-2 ini sebesar 86,49%. Hal ini menunjukkan telah tercapainya indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila  $\geq 85\%$  siswa telah mencapai KKM. Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 adalah sebesar 16,2%. Berikut hasil refleksi siklus 2 :

- a. Penampilan mengajar guru lebih baik dari pada siklus 1 dalam melaksanakan pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep. Karena pada siklus ke-2 guru telah melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.
- b. Aktivitas siswa dalam berdiskusi meningkat. Siswa lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Guru telah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siklus 1, dengan memberikan pemahaman dan motivasi kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus. Semua siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka penelitian ini dihentikan pada siklus ke-2 karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

### **PEMBAHASAN**

#### 1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada pelaksanaan siklus 1 pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang belum maksimal. Setelah dilakukan refleksi, peneliti dan guru kolaborator melakukan diskusi untuk mengatasi permasalahan dan kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan tindakan siklus 1. Setelah melakukan diskusi, peneliti dan guru sepakat untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang dituangkan dalam perencanaan tindakan siklus 2. Siklus 2 dilaksanakan berdasarkan refleksi dari siklus 1, sehingga kendala-kendala tersebut mampu diatasi oleh guru. Dengan demikian pelaksanaan tindakan siklus 2 lebih efektif sehingga hasil belajar siswa meningkat. Hal-hal yang diamati sebagai berikut :

##### a) Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 terdapat tiga kriteria yang belum dilaksanakan oleh guru, yaitu guru belum sepenuhnya mampu mengendalikan kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan, dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sedangkan pada tindakan siklus 2 semua indikator pengamatan dapat dilaksanakan sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih baik.

Pada pelaksanaan siklus ke-2 guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Permasalahan yang terjadi pada siklus 1 telah mampu diselesaikan oleh guru. Setiap kelompok diskusi mampu melakukan diskusi dengan baik, hal ini disebabkan karena setiap kelompok memiliki pemimpin diskusi yang mampu memberikan motivasi dan solusi. Materi yang dibahas masing-masing kelompok sudah tersaji secara jelas dan spesifik sehingga tidak ada lagi kebingungan siswa dalam melakukan proses belajar.

b) Pengamatan terhadap pelaksanaan metode Diskusi Kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah melaksanakan semua kriteria yang telah ditetapkan dalam panduan observasi. Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dapat berjalan dengan lancar. Semua kriteria pengamatan dapat dilaksanakan oleh guru. Pada tahap ini, pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti.

Pelaksanaan pembelajaran metode diskusi kelompok menggunakan peta konsep telah dilaksanakan guru dengan sangat baik. Pada siklus ke-2 guru telah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1. Pada tahap ini semua kriteria dalam pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep mampu dilaksanakan guru secara maksimal. Permasalahan mengenai pengondisian, dan mengontrol siswa dalam melaksanakan diskusi telah mampu diselesaikan oleh guru dengan cara memberikan pemahaman dan motivasi. Selain itu, dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran guru telah melaksanakan secara menarik, efektif dan menyenangkan sehingga siswa tertarik dengan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok.

c) Pengamatan aktivitas siswa

Hasil Observasi menunjukkan bahwa semua kriteria pada siklus 1 dan siklus 2 telah dilaksanakan oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan lancar. Dengan terpenuhinya semua kriteria di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran yang disampaikan guru mendapatkan respon yang baik. Siswa terlihat aktif dalam belajar, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan catatan lapangan peneliti, pada pelaksanaan siklus 2, siswa terlihat lebih serius dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi pada siklus 1 berhasil diatasi oleh guru, hal ini karena guru telah memiliki catatan nama-nama siswa yang perlu mendapat perlakuan khusus sehingga suasana kelas dapat di kendalikan. Permasalahan mengenai pembagian kelompok juga sudah berhasil diatasi, siswa sudah bisa menerima dan mulai terbiasa dengan kelompok yang dibagi oleh guru. Bahkan di dalam kelompok siswa terlihat berdiskusi, dan bertukar pikiran dengan anggota kelompok yang lain. Hal inilah yang menjadi tujuan dari pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan kognitif, karena suasana belajar kelompok yang aktif diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 94-95), tanya-jawab dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes yang dilakukan di akhir pembelajaran pada setiap siklus. Tes dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan tindakan pada akhir siklus yaitu adanya ketuntasan belajar siswa sebanyak 85 % dari jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 78 ( $KKM \geq 78$ ). Berikut ini adalah hasil belajar siswa pada tiap siklus.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

No	Kode Siswa	Nilai			
		Siklus 1		Siklus 2	
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
1.	AVS	80	T	90	T
2.	AF	50	TT	60	TT
3.	ARP	80	T	90	T
4.	DM	80	T	60	TT
5.	DP	80	T	90	T
6.	DAS	90	T	100	T
7.	DI	80	T	100	T
8.	DAI	80	T	90	T
9.	EPN	80	T	100	T
10.	FN	60	TT	90	T
11.	GAS	80	T	100	T
12.	HA	90	T	90	T
13.	HJH	50	TT	80	T
14.	MPD	90	T	100	T
15.	MFW	70	TT	70	TT
16.	MAF	80	T	80	T
17.	MAZ	70	TT	70	TT
18.	MDA	70	TT	100	T
19.	MRH	90	T	100	T
20.	MRS	50	TT	70	TT
21.	MSA	80	T	100	T
22.	MP	80	T	100	T
23.	MA	80	T	90	T
24.	NK	90	T	90	T
25.	NDF	80	T	90	T
26.	NAZ	90	T	80	T
27.	NCV	50	TT	90	T
28.	PH	90	T	80	T
29.	POR	-	-	90	T
30.	REP	60	TT	80	T
31.	SK	80	T	-	-
32.	SMH	90	T	90	T
33.	SAH	80	T	90	T
34.	SZ	70	TT	100	T
35.	SNHS	80	T	100	T
36.	SN	80	T	90	T
37.	YL	70	TT	80	T
38.	AAB	80	T	90	T
Jumlah		2830	$\Sigma T = 26$	3260	$\Sigma T = 32$
Rata-rata		76,5		88,1	
Ketuntasan (%)		70,3 %		86,5 %	

Keterangan: T = tuntas, TT = tidak tuntas,  $\Sigma T$  = jumlah siswa tuntas

(Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2025)

**Tabel 5.** Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

Nilai KK M	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan (%)
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	
≥ 78	26	70,3 %	32	86,5 %	16,2 %
< 78	11	29,7 %	5	13,5 %	
	∑f = 37	100 %	∑f = 37	100 %	

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2025

Data dari tabel di atas mengenai hasil belajar siswa pada tindakan siklus 1 dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



**Grafik 1.** Analisis Hasil Belajar Siswa Tindakan Siklus 1 dan Siklus 2 (Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2025)

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan hasil belajar siswa pra siklus dengan siklus 1 sebesar 25,6 %, sedangkan peningkatan pada siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 16,2 %. Data tersebut menunjukkan bahwa  $\geq 85\%$  siswa memperoleh nilai di atas KKM. Dengan demikian maka ketuntasan belajar klasikal di kelas VIIIA SMP Negeri 19 Pontianak telah tercapai, hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan tercapainya indikator keberhasilan, maka penelitian ini dihentikan pada siklus kedua.

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep di kelas VIIIA SMP Negeri 19 Pontianak pada semester 2 tahun pelajaran

2025/2026. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Pada siklus pertama guru belum mampu melaksanakan secara maksimal. Terdapat tiga kriteria yang belum terpenuhi yaitu guru belum sepenuhnya mampu mengendalikan kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan, dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sedangkan pada tindakan siklus 2 guru telah melakukan refleksi dan perbaikan sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih baik. Permasalahan yang terjadi pada siklus 1 telah mampu diselesaikan oleh guru. Pada tahap ini guru telah mampu menjadi motivator sekaligus fasilitator bagi siswanya sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan menarik, efektif dan menyenangkan.
2. Hasil belajar siswa dengan pelaksanaan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep sebagai berikut: a) nilai tertinggi dan terendah pada siklus 1 yaitu 90 dan 40, sedangkan pada siklus 2 yaitu 100 dan 50. b) nilai rata-rata siswa pada tindakan siklus 1 dan 2 yaitu 78 dan 89. c) jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus 1 dan 2 adalah 26 dan 32 dari 37 siswa yang mendapatkan tindakan, dengan presentase 70,3% dan 86,5%.

Rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa. a) peningkatan nilai tertinggi dan terendah pada siklus 1 dan 2 yaitu 10 poin pada nilai tertinggi, sedangkan pada nilai terendah sebesar 20 poin. b) peningkatan nilai rata-rata siswa kelas VIIIA SMP Negeri 19 Pontianak pada siklus 1 dan 2 yaitu 10 poin. c) Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus 1 dan 2 sebesar 16,2%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S., dkk. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doran dkk. (2004). Peta Konsep. [Fe.um.ac.id/wpcontent/uploads/2010/03/NurFatimah-Edit.pdf](http://Fe.um.ac.id/wpcontent/uploads/2010/03/NurFatimah-Edit.pdf). Diakses pada tanggal 9 Januari 2025.
- Hamalik, Oemar. (2010). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

- Isjoni dan Ismail M. Arif. (2008). Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Marbun, B. N. (1996). Kamus Politik. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sardiman. (2012). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subana, dkk. (2000). Statistik Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Subroto, B. Suryo. (2002). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadayo, S. (2013). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardi. (2011). Dasar-Dasar Ilmu Sosial. Yogyakarta: Ombak.
- Suprijono, Agus. (2012). Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. (2000). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka: Jakarta.
- Tohirin. (2007). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Prenada Media Group.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Usman, M. U. (2008). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.